

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 12-13

Restu Saputra

(resturasel1@gmail.com)

Nia Rahmanita Andria

(niarahminataandria05@gmail.com)

Charles

(charles@iainbukittinggi.ac.id)

PASCASARJANA UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI-INDONESIA

Abstract

Research findings state that the review or intention of the Qur'an regarding multicultural education does not conflict with Islamic teachings in any way, especially the Qur'an as a source of Islamic law. The differences that exist in reality are an asset for scholars to study, as the Qur'an has explained. Through multicultural education, it is hoped that every person or group will accept and appreciate the differences between them, live with harmonious words in order to create peace and a prosperous nation.

Another interesting finding in this research is that there are five roles of multicultural education in the view of the Koran; learn to live with differences, building three mutual aspects (trusting and understanding each other, open-mindedness, appreciation and interdependence), as there is no violent conflict resolution and peace. In fact, several characteristics are formed using Al-Qur'an verses and tafsir as references which show that the concept of multicultural education is parallel to Islamic teachings governing the structure of humanity living on earth, especially in the context of education.

Keywords: Education, multicultural, Al-Qur'an.

Abstrak

Penemuan riset menyatakan bahwa tinjauan atau maksud dari al- Qur'an tentang pendidikan multikultural tidak bertentangan dengan pengajaran Islam dalam hal apapun, khususnya Al-Qur'an sebagai sumber dari hukum Islam. Perbedaan yang ada pada kenyataannya menjadi aset para cendekiawan untuk dikaji, sebagaimana Al-Qur'an telah menjelaskannya. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan pada setiap orang atau golongan untuk menerima dan mengapresiasi perbedaan diantara mereka, hidup dengan kata-kata yang harmonis agar terbentuk kedamaian dan bangsa yang makmur.

Penemuan menarik lainnya pada riset ini yaitu ada lima peran pendidikan multikultural dalam pandangan Al-Qur'an; belajar untuk hidup pada perbedaan, membangun tiga aspek saling (mempercayai dan memahami satu sama lain, berpikiran terbuka, apresiasi dan interdependensi), sebagaimana tidak ada resolusi konflik kekerasan dan perdamaian. Faktanya, beberapa karakteristik

dibentuk dengan ayat- ayat Al-Qur'an dan tafsir sebagai referensi yang menunjukkan konsep pendidikan multikultural sejajar dengan pegajaran Islam mengatur struktur umat manusia yang hidup di bumi khususnya dalam konteks pendidikan..

Kata kunci: *Pendidikan, multikultural, al-Qur'an.*

A. Pendahuluan

Wacana multikulturalisme dalam konteks Al-Qur'an adalah mengupa- yakan pengenalan dan pemahaman suku, agama, ras dan antargolongan dalam upaya memahami heterogenitas, yakni menerapkan hakekat pendidikan mul- tikultural itu sendiri.¹ Tinjauan studi kultural harus dilakukan melalui lintas batas (*border crossing*) yang melangkahi batas-ba- tas pemisah yang tradisional dari disiplin- disiplin dunia akademik yang kaku sehingga pendidikan multikultural tidak terkait pada horizon yang sempit yang hanya melihat pendidikan di sekolah (*school education*) dan proses pendidik- an tidak melebihi sebagian proses transmisi atau reproduksi ilmu pengetahuan kepada generasi yang akan datang.² cara peradaban ini mendidik dan menyiapkan masyarakat untuk menjalani kehidupannya di bawah nilai-nilai khusus yang ia patuhi, ia ajarkan dan ia perjuangkan sepenuh jiwa dan raga adalah unsur yang membangun peradaban tersebut, selain unsur lainnya yang saling terkait. Dan peradaban Islam berbeda dengan peradaban manapun, dia adalah peradaban yang khas. Pun dengan sistem pendidikannya.

pendidikan Islam adalah pendidikan yang khas. Pendidikan Islam bertumpu pada wahyu selain juga tentunya pada akal dan pengalaman manusia. Semua pendidikan yang hanya berlandaskan pada buatan manusia yang bersifat kurang, lemah, terkadang salah sesuai dengan fitrahnya, tentulah pendidikan seperti ini tidak akan membawa pada peradaban yang gemilang. Maka tepatlah jika ungkapan Anas.³ bahwa pendidikan adalah jalan indah menuju peradaban. Dan pendidikan Islam adalah jalan indah menuju peradaban Islam. Pendidikan yang baik akan mencetak sumber daya manusia yang mumpuni, pendidikan dengan nilai-nilai Rabani (Ketuhanan) akan mencetak individu-individu yang rabani yang menjadi sebab-sebab maknawi menuju kejayaan peradaban kaum

¹ Zubaedi, Telaah konsep Multikulturalisme Dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan, Yogyakarta: Hermenia, Program Pasca Sarjana, 2004, hal. 2.

² Imam Machali, Musthofa, Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi (Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya), ... hal. 266.

³ Anas, Z. *Kurikulum, Pendidikan Dan Peradaban*. (2021). hal. 74-84.

muslimin.⁴

Karena pendidikan menjadi pilar peradaban, maka para cendekiawan dan tokoh pemikiran Islam menyadari betul urgensi hal ini dan berusaha untuk bisa memformulasikan konsep pendidikan yang efektif untuk menuju kejayaan peradaban umat. Di sepanjang zaman di berbagai tempat telah lahir banyak pemikiran-pemikiran pendidikan yang berkontribusi besar untuk umat manusia khususnya umat Islam.

dasar-dasar pelaksanaan pendidikan multikulturalisme sebagai berikut:

- 1) Pendidikan multikulturalisme merupakan sebuah proses pengembangan (*developing*). Yaitu sebagai suatu proses yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, subjek, objek, dan relasinya. Proses ini biasa dilakukan dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja, untuk siapa saja, dan berkaitan dengan siapa saja.
- 2) Pendidikan multikulturalisme mengembangkan seluruh potensi manusia, yaitu potensi intelektual, potensi sosial religius, moral, ekonomi, teknis, kesopanan, dan tentunya potensi budaya.
- 3) Pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan yang menghargai hetero- genitas dan pluralitas. Pendidikan yang menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama, yaitu sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan.⁵

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi/dokumentasi yang berkaitan dengan tema pembahasan. Data primer

⁴ Ash-Shallabi, A. *MFikih Tamkin*. Pustaka Ak-Kautsar. . (2006) hal. 43-47

⁵ Imam Machali dan Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya), ... hal. 267.

atau referensi utama dalam penelitian ini adalah gagasan-gagasan tentang multikulturalisme yang tertuang dalam buku Kumpulan Risalah Dakwah (Edisi terjemahan dari *Majmu'atur Rasail*). Langkah-langkah penelitian merujuk pada alur penelitian kualitatif yang disarankan Prof. Sugiyono.⁶ yaitu tahap deskripsi, reduksi dan seleksi. Langkah-langkah penelitian kepustakaan yang dilakukan mengacu pada standar yaitu: pemilihan topik; eksplorasi informasi terhadap topik yang dipilih untuk menentukan fokus penelitian; Menentukan fokus penelitian berdasarkan informasi yang telah diperoleh dan dapat berdasarkan prioritas permasalahan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Qur'ani Pendidikan Multikultural

Konsep Qur'ani pendidikan multikultural meliputi empat karakter, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari beberapa karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan tafsir sebagai dalil, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan.⁷

Karakteristik pendidikan multikultural meliputi empat komponen

1) Belajar Hidup dalam Perbedaan

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi "orang" sesuai dengan kerangka berfikir peserta di-

⁶ Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Cv. (2013).

⁷ Zakiyuddin Baidhaw, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 74-84.

dik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Oleh karena itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intrapersonal. Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hujurat/47: 13 yang menekankan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kehidupan manusia telah tertulis dalam Al-Qur'anul Karim sebagaimana Allah SWT. telah berfirman dalam surat al-Hujurat [49] 13 sebagai berikut:

13. *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.⁸

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12, Jakarta: Lentara Hati, 2002 hal. 615-616.

. *Konsep dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:*

a) Kesetaraan Manusia

- **Satu Sumber Asal:** Ayat ini menekankan bahwa semua manusia berasal dari satu sumber, yang memberikan landasan bagi kesetaraan. Dalam pendidikan multikultural, siswa diajarkan bahwa perbedaan budaya, agama, dan suku bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang perlu dihargai.
- **Menghargai Perbedaan:** Mempelajari sejarah, budaya, dan tradisi yang berbeda membantu siswa memahami bahwa setiap kelompok memiliki nilai dan kontribusi unik. Ini menciptakan rasa bangga akan keragaman.

b) Saling Mengenal

- **Dialog dan Pertukaran Budaya:** Pendidikan multikultural seharusnya mendorong dialog antarbudaya. Kegiatan seperti festival budaya, diskusi, dan proyek kolaboratif dapat memperkuat pemahaman antarbudaya.
- **Empati dan Toleransi:** Dengan saling mengenal, siswa dapat mengembangkan empati dan toleransi terhadap perbedaan. Ini membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana semua individu merasa diterima.

c) Implikasi dalam Pendidikan

- 1) **Kurikulum Inklusif:** Sekolah harus mengembangkan kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya. Ini termasuk materi yang menggambarkan kontribusi berbagai suku dan bangsa dalam sejarah dan kebudayaan.

- 2) **Pelatihan Guru:** Guru perlu dilatih untuk mengelola kelas yang multikultural. Mereka harus memahami dinamika budaya yang berbeda dan mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif.
- 3) **Kegiatan Ekstrakurikuler:** Aktivitas seperti klub budaya, debat, dan proyek pelayanan masyarakat dapat membantu siswa berinteraksi dan belajar dari satu sama lain.
- 4) **Lingkungan Belajar yang Aman:** Sekolah harus menjadi tempat yang aman di mana siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan identitas budaya mereka tanpa takut dihakimi.

Allah SWT. menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan supaya bisa saling berinteraksi mengenal antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan bangsa dan suku tentu akan melahirkan bermacam budaya yang ada di masyarakat. Berangkat dari perbedaan tersebut maka setiap budaya akan mempunyai norma atau standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat bermacam-macam.⁹ Sedikit banyak norma-norma itu berlainan antara satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok yang lain, karena sistem nilai dan keyakinan yang berkembang di dalam masyarakat-masyarakat tertentu, ditinjau dari sudut kebudayaan, memisahkan masyarakat-masyarakat itu dari masyarakat-masyarakat yang lain sehingga berkembang corak nilai-nilai dan keyakinan yang berbeda-beda.¹⁰ Ini menjadi sebuah kenyataan yang melatarbelakangi timbulnya bermacam-macam perbedaan dan keragaman budaya.

2) **Membangun tiga Aspek Mutual**

Tiga aspek mutual yaitu membangun saling percaya (*mutual trust*), memahami saling pengertian (*mutual understanding*), dan menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*). Tiga hal ini sebagai konsekuensi logis akan kemandirian, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan

⁹ Sanapiah Faisal, Sosiologi Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, hal. 379.

¹⁰ Sanapiah Faisal, Sosiologi Pendidikan,...hal. 379.

dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak. Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam lazim disebut *tasamuh* (toleransi).¹¹ Ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain adalah: *Pertama*, ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Surat al-Hujurat [49] 12 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

12. *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

Dalam Tafsir Al-Misbah yang dikarang oleh M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan sungguh-sungguh banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak

¹¹ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: al-Ghazali Center, 2008, hal. 55-57.

memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebagai dugaan, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa. Konsep dari ayat tersebut adalah:

a) Menghindari Prasangka

- **Pentingnya Sikap Terbuka:** Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memiliki sikap terbuka terhadap orang lain. Dalam pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk tidak menilai seseorang berdasarkan prasangka, melainkan berdasarkan pengalaman dan interaksi langsung.
- **Membangun Kepercayaan:** Ketika prasangka dihilangkan, kepercayaan antarindividu dapat tumbuh. Ini penting dalam lingkungan yang beragam, di mana hubungan antarsuku atau antarbudaya seringkali dipenuhi dengan ketidakpahaman.

b) Etika dan Perilaku Sosial

- **Larangan Menggunjing:** Kedua larangan ini mengajak kita untuk menjaga etika dalam berinteraksi. Dalam konteks pendidikan, ini berarti mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati privasi dan integritas orang lain.
- **Menghindari Konflik:** Menggunjing atau berprasangka buruk dapat menimbulkan konflik dan ketegangan. Pendidikan multikultural perlu mengajarkan cara berkomunikasi yang konstruktif dan saling mendukung.

Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas. Yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu

memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentu itu jika disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa jijik kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu. Karena itu, hindarilah pergunjingan karena ia sama dengan memakan daging saudaranya yang telah meninggal dunia dan bertaqwalah kepada Allah, yakni hindari siksa-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”¹²

3) **Terbuka Dalam berfikir**

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan Al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islampun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu Surat al-Mujadalah [58] 11, Allah berfirman yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

11. *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi*

¹² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12, Jakarta: Lentara Hati, 2002, hal. 608-609.

kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa: Ayat di atas merupakan tuntunan akhlak dan memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapapun: "Berlapang-lapanglah, yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain, dalam majelis-majelis, yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila di minta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan sukarela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkit-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu, wahai yang memperkenankan tuntunan ini, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui"*¹³

4) Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Kekerasan

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam

¹³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 13, Jakarta: Lentara Hati, 2002 hal. 448-489.

ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas Al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Hal ini telah dijelaskan dalam Surat asy-Syuura [42] 40 sebagai berikut,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

40. dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* diterangkan bahwa: *Orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim—mereka—yakni mereka sendiri dengan kekuatan mental dan fisiknya, mereka selalu saling membela dengan pembelaan yang sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi sehingga penganiayaan tersebut tidak berlanjut, pelakunyalah menjadi jera, dan balasan suatu kejahatan, apapun kejahatan itu, adalah kejahatan yang serupa lagi seimbang.* Ini demi wujudnya keadilan dan hilangnya dendam bagi yang dizalimi. Selanjutnya, karena syarat keserupaan dimaksud tidak mudah diterapkan, ayat di atas melanjutkan bahwa: *Maka barang siapa memaafkan, yakni sedikitpun tidak menuntut haknya, atau mengurangi tuntutan sehingga tidak terjadi pembalasan yang serupa itu, lalu menjalin hubungan harmonis dan berbuat baik terhadap orang yang pernah menganiayanya secara pribadi, maka pahalanya* dia akan peroleh *atas jaminan dan tanggungan Allah.* Hanya Allah yang mengetahui betapa hebat dan besarnya pahala itu. Anjuran memaafkan dan berbuat baik itu adalah agar tidak terjadi pelampauan batas atau penempatan sesuatu bukan pada tempatnya karena *sesungguhnya Dia Yang Maha Esa dan*

Kuasa itu *tidak menyukai, yakni* tidak melimpahkan rahmat bagi, *orang-orang zalim* yang mantap kezalimannya sehingga melanggar hak-hak pihak lain”.¹⁴

Apabila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat. Hal ini tidak membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan bahkan agama.¹⁵ Kesadaran terhadap kehidupan yang multikultural pada akhirnya akan menjelma menjadi suatu kesatuan yang harmonis yang memberi corak persamaan dalam spirit dan mental.¹⁶

Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang me- miliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya adanya keberanian mengajak pihak-pihak yang berkompeten melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan terutama sekali melalui kurikulumnya yang berbasis keanekaragam- an.

Nabi Muhammad mengajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, baik dari golongan yang berbeda atau bahkan agama yang sama sekali berbeda. Dalam pandangan Islam yang berperan sebagai wahyu, ajaran, serta nilai, tidak dipungkiri bahwa Islam adalah agama yang begitu tole- ran dan merupakan rahmat bagi semesta alam. Ajaran-ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling menolong dalam kebaikan. Dengan pendidikan multikultural diharapkan setiap individu atau kelompok bisa menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan dengan damai dan tenang walaupun berbeda-beda, sehingga terbentuk sebuah negara dan bangsa yang damai dan sejahtera.

¹⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12, Jakarta: Lentara Hati, 2002, hal. 178-179.

¹⁵ Mundzier Suparta, Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia,...hal. 59.

¹⁶ Asma Hasan Fahmi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, cet. ke-1. Jakarta: Bulan Bin- tang, 1979, hal. 11.

❖ Menurut Teori Teologis Ibnu Khaldun

Dalam Al-Qur'an, pendidikan Islam didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Hal ini tercermin dalam al-Qur'an surat Al-Fatihah, yang menjelaskan tentang keesaan Allah dan keharusan manusia untuk menyembah-Nya. Ibn Khaldun dalam karyanya "Muqaddimah" menekankan pentingnya pendidikan dalam membangun masyarakat yang beradab. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mencakup aspek moral dan sosial.¹⁷

Pendidikan sebagai Proses: Ia juga menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai.

Nata dalam Filsafat Pendidikan Islam menuliskan bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid, ini menjadi nilai fundamental dari al-Qur'an dan al-Hadits, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma *ilahiyah* dan sekaligus dimotivasi oleh ibadah. Selain tauhid, dasar pendidikan Islam adalah berpusat pada manusia (humanisme), karena ajaran yang teosentris itu pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memang sesuai dengan fitrah manusia. Dari dasar inilah muncul landasan pendidikan Islam selanjutnya yaitu landasan kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan dan *rahmatan lil'alamin*.¹⁸

Sedangkan terkait ijtihad sebagai landasan pendidikan, Zakiah Daradjat¹⁹ dalam Ilmu Pendidikan Islam menyampaikan bahwa zaman yang berbeda dan terus berganti karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bermuara pada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam. Maka di sinilah peran para peneliti untuk melakukan kajian hasil ijtihad para tokoh pemikir pendidikan agar bisa memperkuat landasan pendidikan Islam, sehingga arah dan tujuan

¹⁷ Ibn Khaldun *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Translated by N. J. Dawood. Princeton University Press. (2005).

¹⁸ Nata, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit Gaya Media Pratama. (2005).

¹⁹ Daradjat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. (2020).

pendidikan Islam ini bisa tercapai.

Salah satu tokoh pemikir yang banyak berkontribusi pada pendidikan Islam adalah Al-Banna. Dalam berbagai gagasan di kumpulan risalahnya Al-Banna yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.²⁰ beliau menegaskan tentang urgensi prinsip yang kokoh dalam pendidikan dalam tulisan *Ila Ayyi Syaiun Nad'un Nâs*, “Setiap umat dan bangsa Islam memiliki kebijakan tentang pendidikan, pembentukan generasi muda, dan pembangunan kader masa depan yang menjadi tumpuan hidup baru sebuah umat. Karena itu kebijakan tersebut harus dibangun di atas prinsip kokoh yang memungkinkan generasi muda memiliki imunitas agama, benteng akhlak, pengetahuan tentang hukum-hukum agama, kebanggaan terhadap kejayaan agama di masa lalu serta peradabannya yang luas”. Mereka telah mengkaji berbagai sarana dan cara untuk mencapai tujuan tersebut, namun mereka tidak menemukan sarana atau cara yang paling dekat dengan tujuan dan lebih bermanfaat, melebihi fikrah keagamaan serta keteguhan pada tujuan-tujuan (agama).²¹

Perhatian beliau pada pendidikan umum di Mesir juga dituangkan dalam bentuk tuntutan aspek pendidikan pada pemerintah Mesir terdapat pada *Risalatul Manhaj* dalam kumpulan risalahnya.²² yaitu diawali dengan pengantar, “Kita menginginkan ilmu yang bermanfaat dan produktif, akal yang matang dan bersih dan pemikiran logika yang cermat. Kemudian, itu semua diperkuat dengan akhlak mulia dan jiwa yang bersih.

Satu risalah khusus yang beliau tulis tentang ijtihad pendidikan adalah *Risalatul Ta'alim* yang ditulis tahun 1943, risalah ini merupakan risalah terpenting yang pernah ditulis..²³ Di dalamnya dirinci bagaimana asas-asas

²⁰ Al-Banna, H. *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 2*. Al-I'tishom Cahaya Umat. (2006).

²¹ Hashim, Z., Adabi, F., & Kadir, A. Agenda Hasan Al-Banna Dalam Pembangunan Insan Menerusi Penulisan Karya Majmuat Al-Rasail. *Jurnal Kemanusiaan*, (2015).

²² Al-Banna, H. *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 4*. Al-I'tishom Cahaya Umat. (2013).

²³ Al-Wasyli, A. bin Q. *Syarah Ushul Isyirin*. PT ERA ADICITRA INTERMEDIA. (2016).

mendasar pemahaman Islam yang benar dan lurus, yang dengan pemahaman tersebut, bahwa pendidikan yang dilaksanakan akan mencapai tujuan-tujuan besar yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. sebagai materi pendidikan yang sifatnya tetap (*tsawabit*) dalam organisasinya.²⁴ yang akan memperkuat landasan pendidikan di sistem pendidikan yang diampunya secara khusus, dan untuk sistem pendidikan kaum muslimin secara umum.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kepustakaan (*library Research*), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pandangan atau tinjauan Al-Qur'an tentang pendidikan multikulturalisme pada dasarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an yang menjadi sumber hukum Islam. Keanekaragaman yang ada justru menjadi kekayaan intelektual untuk dikaji, sebagaimana beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut. Dengan pendidikan multikultural diharapkan setiap individu atau kelompok bisa menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan dengan damai dan tenang, sehingga terbentuk sebuah negara dan bangsa yang damai dan sejahtera.

Pandangan Al-Qur'an tentang pendidikan multikultural meliputi lima karakter, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari beberapa karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir sebagai dalil, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan..

²⁴ Aziz, J. A. A. *Ats-Tsawabit Wal-Mutaghayyirat*. Al-I'tishom Cahaya Umat. (2008).

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Pendidikan multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai multikultural karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati .

E. Daftar Pustaka

- Ali, R., & Rahmatina, N. Nahi Munkar Perspektif Rasyid Ridha. Dalam *Proceeding of Dirundeng International Conference on Islamic Stidoes (DICIS 2021)*. (2021). hal. 64-67.
- Anas, Z. *Kurikulum, Pendidikan Dan Peradaban*. (2021).hal. 74-84.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1. Jakarta: Bulan Bin- tang, 1979, hal. 11.
- Daradjat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. (2020). hal. 53-54.
- Depertemen Agama RI *Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2014)
- Fikri, I. Peran Dan Pendekatan Madzahib Fiqhiyyah Dalam Mengukuhkan Persatuan Umat. *Jurnal Muqaranah*, (2021). 19–30.
- Hashim, Z., Adabi, F., & Kadir, A. Agenda Hasan Al-Banna Dalam Pembangunan Insan Menerusi Penulisan Karya Majmuat Al-Rasail. *Jurnal Kemanusiaan*, (2015). 24(3), 1– 14.
- Ibn Khaldun. *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Translated by N. J. Dawood. Princeton University Press. (2005). ... hal.135

- Imam Machali, Musthofa, Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi (Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya), ... hal. 266.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12, Jakarta: Lentara Hati, 2002 hal. 615-616.
- Mundzier Suparta, Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Jakarta: al-Ghazali Center, 2008, hal. 55-57.
- Nasihuddin, M. Pemikiran Pendidikan Hasan Al-Banna. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, (2021). 7(1), 83-93.
- Nurullah, M. D. G. Sejarah Pemikiran Islam Hasan Al-Banna. *Alwatzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora)*, (2017). III, 184–195.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Cv. (2013).
- Surohim, & Nurhadi. Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, (2019). 4(2), 95–106. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.51>
- Zakiyuddin Baidhawy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 74-84.
- Zubaedi, Telaah konsep Multikulturalisme Dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan, Yogyakarta: Hermenia, Program Pasca Sarjana, 2004, hal. 2.